

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga bagaimanapun perilaku manusia harus sesuai dengan Al-Qur'an supaya dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dikalangan umat Islam sendiri, masih ada yang beranggapan bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab suci yang hanya menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan akhirat saja. Padahal peranan Al-Qur'an tidak hanya di situ saja, Al-Qur'an juga membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan duniawi.

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Al-Qur'an dan Hadits mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Ilmu dalam perspektif Islam, merupakan keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Berkali-kali pula Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah (tanpa membedakan jenis kelamin) yang dasarnya terdapat di dalam Al-Qur'an maupun di dalam Hadits. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu. Selain itu ada juga hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan sesuatu yang diwajibkan bagi setiap Muslim, baik itu menuntut ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Telah diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه أحمد وابن ماجه)

---

<sup>1</sup> Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007), 27-28.

Artinya: “Mencari ilmu *fardhu* (wajib) atas setiap orang muslim.”<sup>2</sup>

Menurut perspektif Islam, ilmu adalah jalan menuju kebenaran. Segala yang dipelajari berasaskan kebaikan adalah proses menuntut ilmu. Di dalam mencari ilmu apabila seseorang ikhlas menghayati ilmu itu, maka akan mendapatkan ganjaran pahala. Dan Islam juga menggalakkan penyampaian ilmu yang didapatkan kepada orang lain. Karena apabila ilmu yang telah diperoleh tidak disampaikan kepada orang lain, maka ilmu tidak akan berguna.

Seperti halnya dalam menuntut ilmu, etika menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Etika membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Etika berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya berarti tergolong manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang patut diperhitungkan.

Pada zaman modern ini, masih banyak remaja yang tidak menyadari hakikat menuntut ilmu yang sebenarnya. Mereka beranggapan bahwa menuntut ilmu hanya sekedar untuk lulus dan mendapat ijazah semata. Masih banyak dijumpai para pencari ilmu yang mengabaikan etika dalam menuntut ilmu. Jika salah seorang dari mereka membacakan satu atau dua masalah, atau menghafal satu dua hadits, ia mengira dirinya pandai dan menjadi seorang mujtahid. Dan karenanya harus dihormati. Ia “berpura-pura” menjadi ulama, padahal ia justru merendahkan dan mempermalukan para ulama karena tindakannya itu.

Tak sedikit juga manusia yang masih belum memahami etika menuntut ilmu. Bahkan mereka tidak menyadari betapa pentingnya menuntut ilmu dan kedudukan dari ilmu itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya pelajar yang di sekolah

---

<sup>2</sup> Ibnu Qudamah, *Minhaj al-Qashidin: Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk* (tk: Darul-Fikr, 1997), 11.

tidak pernah serius belajar. Mereka hanya bermain-main menikmati masa muda mereka dan hanya memiliki tujuan untuk mendapatkan ijazah. Ataupun pelajar yang belajar sungguh-sungguh hanya untuk mendapatkan pujian atas nilai dan peringkatnya yang bagus. Begitu pula dengan mahasiswa masa kini, yang menempuh jenjang perkuliahan hanya untuk mendapat gelar S1, S2, dan lain sebagainya, demi mengejar karir semata. Itu semua membuat ilmu menjadi tidak berharga.

Apabila mencari ilmu dengan mematuhi etikanya, maka ilmu itu akan menjadi baik dan bermanfaat. Sebaliknya, apabila mencari ilmu tanpa menggunakan etika akan merusak orang yang mencari ilmu dan orang lain. Sehingga untuk meraih keberhasilan suatu ilmu itu harus ada aturan-aturan dalam menuntut ilmu, salah satunya adalah etika menuntut ilmu. Etika adalah ilmu yang mengatur perbuatan manusia tentang baik dan buruk berupa hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika menuntut ilmu merupakan aturan-aturan bagaimana cara berinteraksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena etika menuntut ilmu menjadi pengantar sekaligus kunci meraih keberkahan ilmu.

Seorang penuntut ilmu harus mengetahui etika dalam menuntut ilmu diantaranya yaitu hendaknya bertujuan untuk mengetahui (*Ma'rifah*) Allah SWT, yaitu mengetahui jalan untuk sampai kepada ridho-Nya, dan memelihara ilmunya dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai ridho Allah SWT penuntut ilmu harus berakhlak mulia dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti memiliki sifat *zuhud* (menjauhkan diri dari hal-hal keduniawian), memiliki sifat *qona'ah* (kepuasan batin) tidak berlebih-lebihan, menjauhkan diri dari kesombongan, belajar dengan sungguh-sungguh, serta menghormati guru.<sup>3</sup>

Sehingga etika dan perilaku seorang murid didalam sebuah majelis ilmu harus menggunakan tata cara salah satunya berlapang-lapang dalam majlis, dalam firman Allah Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

---

<sup>3</sup> Abu Bakar Al Jazairi, *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 41-42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ تَرَجَّتْ وَأَلَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah SWT Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi setiap manusia ketika berada di sebuah majelis harus menjaga etika maupun sopan santun dengan baik, serta menjelaskan mengenai keutamaannya orang yang mempunyai iman dan ilmu. Terlihat jelas dalam keterangan bahwa arti dari majelis menurut Al-Maraghi merupakan sebuah tempat dimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang agama atau pun sebagai tempat ketika membahas mengenai persiapan perang bersama para sahabat beliau pada zaman Nabi Muhammad SAW. Pada ayat ini juga menganjurkan kepada setiap orang agar berlapang-lapanglah dalam bermajelis, sehingga Allah SWT akan memberikan kelapangan juga pada rumah-rumah di surga kelak.<sup>4</sup>

Al-Qur’an sendiri mempunyai perhatian khusus terhadap masalah ini yang telah dijelaskan dalam sejumlah ayat-ayatnya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Sudah tentu penjelasan Al-Qur’an tentang etika menuntut ilmu harus dipahami dan selanjutnya diamalkan guna mencapai tingkat dan kualitas manusia yang mendapatkan ridha Allah SWT. Maka dari itu kajian tafsir Al-Qur’an mutlak dibutuhkan, sehingga maksud Allah SWT yang terdapat di dalam ayat-ayat etika menuntut ilmu dapat dipahami dan dimengerti dengan benar. Sekaligus seseorang

---

<sup>4</sup> Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), 70.

dapat merasakan bahwa Al-Qur'an memuat konsep-konsep ajaran yang berhubungan erat dengan sistem sosial dalam sebuah kehidupan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dimunculkan oleh penulis, maka dalam tulisan ini akan diulas tentang etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dengan menganalisa ayat-ayat yang berhubungan dengan etika menuntut ilmu dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang notabene berbeda dengan kalam manusia, tentu hanya Dialah satu-satunya yang paling mengerti maksudnya. Sebagai petunjuk hidup, tentu manusia harus berupaya memahaminya dengan pemahaman yang mendekati pemilikinya. Pada konteks seperti inilah, tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan.

Sehingga peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian dan mengkaji etika menuntut ilmu di dalam Al-Qur'an dengan satu penelitian yang berjudul "Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i)"

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang etika menuntut ilmu maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi dan fokus pada beberapa ayat Al-Qur'an menjadi 7 ayat atas pemikiran dan penafsiran Al-Maraghi sebagai bahan penelitian penulisan sebab ayat-ayat tersebut cukup mewakili ayat-ayat yang lainnya dan memadai untuk dikaji makna dan tafsirannya tentang etika menuntut ilmu. Ayat-ayat tersebut adalah Q.S. An-Nahl/16: 43, Q.S. Al-Kahfi/18: 66-69, Q.S. Az-Zumar/39: 9-10, Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka pokok perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ayat-ayat etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ayat-ayat etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Al-Maraghi (Kajian Tafsir Maudhu'i).
  - b. Sosial, penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Maraghi Kajian Tafsir Maudhu'i).
2. Manfaat Praktis
  - a. Memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Ushuluddin, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kudus dan mengetahui lebih jelas bagaimana penafsiran Al-Maraghi tentang ayat-ayat etika menuntut ilmu dalam Al-Qur'an.
  - b. Menjadi sumber informasi bagi semua kalangan yang masuk ke jenjang pendidikan tinggi dan dapat menambah wawasan dan penelitian baru dalam kajian penelitian ini.

**F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian yang sudah dilakukan nantinya akan dituangkan di dalam laporan penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan laporan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal pada skripsi terdiri dari Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Halaman Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel dan Daftar Gambar.

2. Bagian utama atau isi terdiri dari tiga bab yang meliputi:
  - a. BAB I PENDAHULUAN, yang isinya menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
  - b. BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama yaitu deskripsi teori yang terkait dengan judul meliputi: 1) Konsep Dasar Etika yang terdiri dari: Pengertian Etika, Sejarah Perkembangan Etika, Tujuan Etika, Macam-Macam Etika, dan Etika dalam Islam; 2) Konsep Dasar Menuntut Ilmu yang terdiri dari: Pengertian Menuntut Ilmu, Urgensi Menuntut Ilmu, Syarat Menuntut Ilmu, Tujuan Menuntut Ilmu, Kewajiban Mengamalkan Ilmu, 3) Etika Menuntut Ilmu. Sub bab kedua yaitu Penelitian Terdahulu, dan sub bab ketiga Kerangka Berfikir
  - c. BAB III METODE PENELITIAN, bab ini membahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.
  - d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari 3 sub bab, yaitu 1) Gambaran Obyek Penelitian, yang terdiri dari: Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Pendidikan dan Profesi Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dan Seputar Kitab Tafsir Al-Maraghi. 2) Ayat-Ayat Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an yaitu a) Surat Al-Mujadalah ayat 11, b) Surat Al-Kahfi ayat 66-69, c) Surat Az-Zumar ayat 9-10 d) Surat An-Nahl ayat 43-44. 3) Penafsiran Al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur'an 4) Pembahasan
  - e. BAB V PENUTUP, didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir pada skripsi terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran serta Riwayat Pendidikan Penulis.